

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk mendukung perkembangan masa depan bangsa (Papilaya & Huliselan, 2016). Di Indonesia, pendidikan formal terdiri dari tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi (Safiany & Maryatmi, 2018). Jalur pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi merupakan salah satu jalan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi individu (Purwati & Rahmandani, 2018). Sebagai jenjang lanjutan pendidikan menengah, perguruan tinggi menjadi wadah bagi individu dalam mengembangkan kemampuan. Selain itu, juga sebagai tempat untuk mempersiapkan diri menjadi tenaga profesional yang akan mengarahkan individu tersebut menjadi sumber daya ahli dibidangnya (Putri, Mayangsari, dkk., 2018). Selaras dengan hal tersebut, Mulya dan Indrawati (2016) menyatakan perguruan tinggi diselenggarakan untuk mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan akademik serta sebagai profesional yang mampu menciptakan, menggunakan dan mengembangkan ilmu teknologi dan kesenian.

Berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, individu yang mulai memasuki perguruan tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa (Mulya & Indrawati, 2016). Siswoyo (dalam, Erindana dkk., 2021) mengartikan mahasiswa sebagai seseorang yang saat ini menimba ilmu di perguruan tinggi negeri, swasta maupun lembaga sederajat. Mahasiswa akan mengalami beragam tantangan dan

tuntutan yang konsisten dalam penyesuaian dan perubahan selama menempuh perkuliahan. Dalam masa itu pula, mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Tantangan dalam dunia perkuliahan berhubungan dengan lingkungan baru yang memiliki perbedaan dengan pendidikan sebelumnya (Dewi, Savira dkk., 2022). Selaras dengan pernyataan tersebut, Ansyah dkk. (2019) menyatakan mahasiswa memiliki tuntutan untuk beradaptasi terhadap sistem pendidikan yang berbeda pada sekolah menengah atas. Dalam sistem perkuliahan, mahasiswa memegang kontrol serta pengawasan pembelajaran sehingga mahasiswa dituntut untuk aktif dan mandiri. Adapun individu yang sedang mengalami perubahan pendidikan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi adalah mahasiswa tahun pertama (Fikrie dkk., 2019). Pada masa ini, mahasiswa tahun pertama dihadapkan pada proses penyesuaian diri terhadap kehidupan perkuliahan. Selain itu Zeidne (1992, dalam, Hidayat & Fourianalistyawati, 2017) mengungkapkan bahwa selama tahun pertama perkuliahan, mahasiswa harus melakukan penyesuaian terhadap suasana kompetitif dan tekanan dari orang tua atau teman kelompok maupun lingkungan sosial.

Berbagai perubahan dan perbedaan akan muncul saat individu mengalami transisi dari siswa SMA menjadi mahasiswa di perguruan tinggi (Wistarini & Marheni, 2019). Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, masa transisi mahasiswa harus berkembang, misalnya seperti menuntaskan tugas dengan baik dan tepat waktu, mencari sumber akurat dalam mengerjakan tugas, dan lain sebagainya (Mulya & Indrawati, 2016). Mahasiswa yang tidak memiliki keinginan untuk mengatasinya, akan mengalami nyeri kepala dan stres akibat perubahan yang

terjadi. Selaras dengan pernyataan tersebut, Erindana dkk. (2021) menyatakan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung mengalami stres akibat perubahan-perubahan selama masa transisi.

Sebagai bagian yang tidak dapat dihindari dari kehidupan, stres dapat berdampak pada berbagai kelompok penduduk tanpa memandang usia, jenis kelamin, status pendidikan atau status sosioekonomi (Yikealo dkk., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Ambarwati dkk. (2017) menyatakan bahwa setiap individu pasti mengalami stres, tidak terkecuali mahasiswa. Nist-Olejnić dan Holschuh (2016) mengungkapkan bahwa stres merupakan reaksi yang muncul pada diri individu akibat sebuah tuntutan yang dialaminya. Selain itu, stres dapat pula didefinisikan sebagai pola respons individu terhadap stimulus yang mengganggu yang kemudian membuat individu tersebut kesulitan dalam mengatasinya (Duffy & Atwater, 2009).

Individu mengalami stres dalam berbagai keadaan. Keadaan tersebut meliputi akademik, hubungan sosial dan karir (Karaman dkk., 2019). Menurut Bedewy & Gabriel (2015) faktor akademik merupakan penyebab utama stres bagi sebagian besar mahasiswa yang selanjutnya diikuti oleh faktor fisik, sosial, dan emosional. Berbicara lebih lanjut terkait akademik, stres yang terjadi dalam lingkup pendidikan dikenal dengan istilah stres akademik (Lestari & Purnamasari, 2022). Maka dari itu, setiap mahasiswa dapat mengalami stres selama menjalani masa pendidikannya (Dewi, Savira dkk., 2022). Putri, Mayangsari dkk. (2018) mendefinisikan stres akademik sebagai stres terkait aktivitas pendidikan yang terjadi saat individu mengalami ketegangan emosi akibat kegagalannya dalam menghadapi tuntutan

akademiknya. Barseli dkk. (2017) mengartikan stres akademik sebagai tekanan yang hadir karena persepsi pribadi individu terkait suatu kondisi akademik.

Di Indonesia, 36.7 - 71.6% mengalami stres akademik (Fitasari, 2011, dalam Juniasi & Huwae, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap stres akademik menyatakan bahwa mahasiswa tahun pertama mengalami stres akademik. Penelitian Juniasi dan Huwae (2023) mengungkapkan bahwa hasil data analisis deskriptif tingkat stres akademik mahasiswa tahun pertama menunjukkan 67.9% partisipan termasuk dalam tingkat tinggi, 22.8% partisipan termasuk dalam tingkat sangat tinggi, 6.3% partisipan termasuk dalam tingkat sedang, 2% partisipan termasuk dalam tingkat rendah, 1% partisipan termasuk dalam tingkat sangat rendah.

Ali dan El-Sherbini (2018) menyatakan bahwa menempuh pendidikan keperawatan merupakan sebuah tantangan yang menuntut banyak hal dari mahasiswa yang menjalaninya. Hal ini menimbulkan stres yang tinggi yang memengaruhi kesehatan, kesejahteraan, serta kinerja akademik mahasiswa. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan mengalami stres akademik, dengan rincian mahasiswa tahun pertama dengan persentase tertinggi (84%) yang diikuti mahasiswa tahun kedua, tahun kedua (80.%), tahun ketiga (77.3%) dan tahun keempat (74.7%). Mahasiswa tahun pertama seringkali mengalami tingkat stres akademik yang lebih tinggi karena mahasiswa tersebut pemula dalam pendidikan keperawatan yang merasakan kompleksitas dari pendidikan keperawatan. Selain itu, ekspektasi akademik di perguruan tinggi berbeda dengan saat berada di bangku sekolah menengah.

Selaras dengan penelitian pada paragraf sebelumnya, penelitian Hutabarat dkk. (2022) mengungkapkan mahasiswa tahun pertama keperawatan mengalami stres akademik dengan rincian 70 orang (52.2%) mengalami tingkat stres sedang dan 64 orang partisipan (47.8%) mengalami tingkat stres yang berat. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan antara tugas dan beban pembelajaran dengan stres akademik. Penelitian Saraswati dkk. (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar (82%) mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners (PSSKPN) Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengalami stres akademik dengan rincian 57.4% mengalami stres ringan, 23% mengalami stres sedang dan 1.6% mengalami stres berat. Lebih lanjut, melalui studi pendahuluan pada penelitian tersebut, mahasiswa tahun pertama PSSKPN FK Universitas Udayana mengungkapkan bahwa selama menjalani perkuliahan pada tahun pertama, mahasiswa tersebut mengalami stres akademik. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam mengelola waktu antara tugas, belajar, dan kegiatan di luar akademik. Terdapat pula tantangan mata kuliah yang kompleks dan jadwal perkuliahan yang padat. Program pembelajaran dengan sistem blok juga berperan sebagai pemicu stres akademik.

Terkait mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro, melalui studi penggalan data awal kepada tiga mahasiswa peneliti memperoleh hasil bahwa mahasiswa tersebut pernah mengalami kesulitan di bidang akademik sebagai mahasiswa tahun pertama. NL menyatakan bahwa

“Kesulitan... awalnya kaget soalnya... waktu pertama kali masuk itu ternyata udah langsung anatomi, itu tu dosennya tu ngga kaya perkenalan gitu ..., nah saya agak kaget tuh kok ngga sesuai yang aku liat di itu yang di internet... Kesulitan lainnya mungkin banyak tugas, lumayan banyak tugas

sih kak, tugasnya tu satu matkul mesti presentasi dan buat makalah kaya gitu, .. akhir-akhir ini disuruh bikin skema dan mulai ada tugas analisis sebuah kasus, sama kesulitannya bagian di praktek kemarin itu kita kan udah diajarin menggunakan stetoskop, tensi, nah itu lumayan sulit banget .. kalo dari dosennya sendiri emang ada yang strict ada yang engga, dari beberapa kating ada yang bilang dosen ini .. tuh dapetin nilainya lumayan sulit.”

Kesulitan juga disampaikan oleh mahasiswa dengan insial AA

“Kesulitan sendiri ada beberapa sih kak .. saya kan di ilmu keperawatan ya kak, karena disinikan kurikulum nya itu kaya dipercepat.. langsung belajar sistem anatomi, langsung kompleks duh .. ah isinya tuh kaya bahasa latin semua, disuruh ngapalin lah .. kaget sih kak.. dulu tuh aku suka banget sama biologi, nggak ngira keperawatan sesusah itu loh .. itu kan di perkuliahan agak nyircle sih kak pertemanannya, awalnya saya kaget liat tempat duduk di cup-cupin .. kalo dari sisi dosen sih ngga begitu masalah ada beberapa yang strict banget harus sesuai dengan apa yang beliau mau biar kamu ngga salah biar kamu ngga kena cecar .. kalo misalnya tugas kelompok bingung sih kak.. sekelompok biasanya 7 anaklah 6 anaklah, mereka tuh dah bikin kelompok sendiri, kita bingung mau masuk kelompok mana..”

Selanjutnya, RS juga menyampaikan terkait kesulitan yang ia alami

“Di akademik itu yang pasti syok banget yang jelas di SMA sudah belajar biologi tapi nggak sedalam ini gitu loh, tiba tiba belajar yang mana biologi anatomi, fisiologi dan kawan-kawannya yang merumitkan .. aku memunculkan persaingan, jadi kaya misal nih habis kuis pada spill-spill nilai tuh, aku jadi kaya dia saingan ku nih .. setiap habis pertemuan itu pasti langsung kuis .. kebanyakan sih gitu kak .. sambil yaAllah yaAllah .. susah, kuis nya susah ..”

Mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro diwajibkan mengambil 16 mata kuliah dengan total 45 sks (satuan kredit semester) yang di dalamnya terdapat kombinasi antara materi dan praktik. Praktik tersebut meliputi 34 tindakan medis yang dilakukan di satu semester. Crary (2013, dalam, Dewi, Yanti dkk., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran teori dan keterampilan klinis yang dilaksanakan secara bersamaan pada kurikulum pendidikan keperawatan menyebabkan mahasiswa yang

menjalannya memiliki beban perkuliahan yang tinggi. Putri, Risnawati dkk. (2022) mengungkapkan beban perkuliahan merupakan salah satu penyebab stres akademik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara materi dan praktik dapat memicu stres akademik pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro. Terdapat pula penyederhanaan kurikulum yang pada awalnya delapan semester menjadi tujuh semester. Hal ini menyebabkan kegiatan perkuliahan semakin padat dikarenakan mahasiswa tahun pertama harus menyelesaikan kegiatan akademik dalam waktu yang lebih singkat. Prabamurti (2019) menyatakan bahwa stres akademik bisa terjadi salah satunya karena padatnya perkuliahan.

Stres akademik memiliki berbagai dampak bagi mahasiswa. Lubis dkk. (2021) menyatakan bahwa stres akademik memiliki dampak pada prestasi belajar. Selain itu, Ambarwati dkk. (2017) menyatakan bahwa kenaikan tingkat stres akademik dapat mengurangi kinerja akademik yang berdampak pada indeks prestasi. Bahkan, tingkat stres yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan dalam memori, konsentrasi, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan akademik. Barbayannis dkk. (2022) mengungkapkan bahwa stres akademik dapat menurunkan motivasi, menghambat prestasi akademik dan mengakibatkan peningkatan angka putus sekolah. Melalui penelitiannya, diungkapkan pula bahwa stres akademik memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan psikologis.

Lebih lanjut, stres akademik berdampak pula pada psikologi mahasiswa seperti kepercayaan diri serta mengontrol emosi yang tidak terkendali dengan baik.

Salah satu efek psikologis lainnya adalah kualitas tidur yang buruk serta kesulitan tidur yang disebabkan oleh berbagai pikiran yang mengganggu yang menimbulkan kecemasan dan tekanan (Norma dkk., 2021). Selain itu, stres akademik berdampak pula pada kondisi tubuh, Goher dkk. (2022) menyatakan bahwa stres akademik memiliki efek terhadap otak dan seluruh anatomi tubuh manusia. Oon (2007, dalam Sagita dkk. (2017) menyatakan bahwa stres akademik yang berkelanjutan pada mahasiswa dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh yang mengakibatkan mahasiswa tersebut lebih rentan terhadap penyakit. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa stres akademik memiliki dampak negatif sehingga variabel ini perlu untuk diteliti lebih lanjut agar dapat dilakukan pencegahan terjadinya stres akademik dengan mengetahui faktor yang memiliki hubungan dengan stres akademik.

Sagita dkk. (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam melakukan manajemen waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan lainnya memiliki pengaruh terhadap munculnya stres akademik pada mahasiswa. Ketidakmampuan individu dalam membagi waktu ketika mengerjakan sesuatu membuat dirinya menunda aktivitas atau biasa disebut prokrastinasi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Rifai dkk. (2023) dalam penelitiannya terkait stres pada mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan menyatakan bahwa hadirnya stres pada mahasiswa tersebut dikarenakan faktor akademik berupa kecenderungan menunda pengerjaan tugas perkuliahan hingga mendekati tenggat waktu, yang mengakibatkan penumpukan tugas.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf dan Yusuf (2020) menunjukkan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap stres akademik adalah prokrastinasi. Ghufroon dan Risnawita (2010) mengartikan prokrastinasi sebagai tindakan menunda dengan disengaja dan terus menerus. Tindakan ini dilakukan dengan mengerjakan kegiatan yang tidak dibutuhkan selama individu mengerjakan tugasnya. Tegasnya, prokrastinasi adalah perilaku menunda tugas (Burka & Yuen, 1983, dalam Ferrari dkk., 1995).

Prokrastinasi mendominasi semua bidang perilaku di kehidupan, akan tetapi prokrastinasi paling umum terjadi dalam lingkungan akademik (Devi & Dhull, 2017). Suhadianto dan Pratitis (2019) menyatakan bahwa prokrastinasi yang terjadi pada cakupan akademik dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Ferrari dkk. (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan yang dilakukan pada tugas akademik.

Prokrastinasi akademik dapat dialami oleh siswa dari berbagai jenjang pendidikan, baik perguruan tinggi ataupun sekolah dasar. Namun penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi sangat umum terjadi di kalangan mahasiswa (Schraw dkk. 2007, dalam McCloskey, 2011). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa salah satu kelompok mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik adalah mahasiswa tahun pertama. Penelitian Pacursa dan Alip (2023) menyatakan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada sebagian besar mahasiswa tahun pertama Quirino State University-Maddela Campus berada pada tingkat tinggi. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa mahasiswa dari berbagai jurusan mengalami penundaan terutama dalam hal studi yang ditempuh.

Walaupun, mahasiswa tersebut mengambil mata kuliah yang berbeda, semua subjek dalam penelitian adalah mahasiswa tahun pertama yang masih belajar menyesuaikan diri dengan rutinitas mahasiswa. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, Dewi, Yanti dkk. (2023) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat dilakukan oleh mahasiswa di berbagai disiplin ilmu, tidak terkecuali mahasiswa keperawatan. Penelitian Muliani dkk. (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru keperawatan Bhakti Kencana Health Science School (81,4%) mengalami prokrastinasi akademik pada tingkat sedang. Lebih lanjut, Lina dkk., (2023) menyatakan bahwa tingkat kejadian mahasiswa keperawatan melakukan prokrastinasi akademik adalah 46% hingga 87%.

Pada peneliti ini, peneliti juga menggali informasi terkait perilaku mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dalam mengerjakan tugas. NN mengungkapkan bahwa

“...ini sih saya agak lumayan ngga disiplin sih kak maksudnya kayak mantau deadline-nya masih kayak semingguan ya udah entar dulu deh...”

AA sebagai salah satu narasumber menyatakan bahwa

“.. awal-awal kan masih ada osjur ya kak jadi kaya bingung aja bagi waktunya antara tugas osjur dan tugas kuliahKalau dikasih tugas mungkin saya kalau tipe anaknya ngerjainnya *deadline* ya kak, yang buru-buru soal deadline itu, kalau langsung ngerjain kayaknya engga.... Cuma kalau semisal saya tahu nih kalau misal besok-besok saya ada urusan atau saya ada kesibukan gitu mesti saya tahu diri lah mesti langsung ngerjain gitu.... saya itu mesti kadang pernah tuh *submit* tugas itu satu menit sebelum gitu, pernah tuh berapa detik sebelum itu saya baru *submit* itu pernah...Saya itu memang kalau ngerjain itu agak lama ya, jadi mepet tapi ngerjainnya lama, jadi pernah aku ngumpulannya agak mau terlambat tapi ngga pernah....”

Selanjutnya, RS dalam wawancara menyatakan bahwa

“....cuma kalau ngerjain ya nunggu *mood* ... kalau saya membuat rencana itu malah kebanyakan tidak terealisasi, kayak misal pernah berencana bikin *to do list* hari ini aku belajar ini ini ini tapi karena lihat *list* yang banyak itu malah jadi malas gitu kak .. “

Pada mahasiswa tahun pertama, umumnya prokrastinasi akademik muncul karena adanya perbedaan dalam gaya pembelajaran antara masa sekolah dan masa kuliah. Contohnya, perbedaan dalam tenggat waktu pengumpulan tugas seperti paper atau laporan, serta tugas-tugas pembuatan makalah (Nugroho, 2018). Pemberian tenggat waktu yang panjang dalam pengumpulan tugas mampu meningkatkan kecenderungan mahasiswa tahun pertama untuk melakukan prokrastinasi akademik (Sæle dkk., 2017).

Seseorang yang melakukan prokrastinasi dalam aspek akademik cenderung lebih rentan mengalami stres akademik dibandingkan dengan individu yang tidak melakukan penundaan terkait akademik (Sharma & Kaur, 2011, dalam, Soraya, 2020). Selaras dengan hal tersebut, penelitian Ashraf dkk. (2019) mengungkapkan bahwa secara statistik terdapat korelasi positif dan signifikan antara prokrastinasi akademik dan stres akademik pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi pula stres akademik. Selain itu, penelitian Nuzulia dan Hidayah (2022) juga mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan stres akademik pada mahasiswa. Terdapat pula beberapa penelitian lainnya yang memiliki hasil serupa.

Mengacu pada penjelasan di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik. Namun, ditemukan beberapa

tingkat koefisien korelasi antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik. Terdapat penelitian yang menyatakan korelasi yang kuat (Goher dkk., 2022), korelasi yang sedang (Puspita & Kumalasari, 2022) dan korelasi yang lemah (Tasya, 2022) antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik. Lebih lanjut, penelitian terdahulu terkait korelasi dua variabel ini dilakukan pada mahasiswa secara umum diantaranya adalah penelitian Ashraf dkk. (2019) yang dilakukan pada mahasiswa umum di universitas negeri dan swasta di Islamabad dan Rawalpindi. Penelitian Nuzulia dan Hidayah (2022) yang dilakukan pada mahasiswa umum program sarjana salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Terdapat pula keberagaman asal program studi mahasiswa pada penelitian terdahulu. Adapun penelitian tersebut meliputi mahasiswa program studi kedokteran (Puspita & Kumalasari, 2022), mahasiswa program bimbingan dan konseling (Sagita dkk., 2017), dan mahasiswa sekolah profesi teknik elektro (Mercado-vinces dkk., 2021).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, masih jarang penelitian terkait korelasi prokrastinasi akademik dengan stres akademik pada mahasiswa tahun pertama, terkhusus pada mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro. Sementara melalui studi terdahulu diketahui bahwa stres akademik dialami oleh mahasiswa tahun pertama Keperawatan (Ali & El-Sherbini, 2018; Hutabarat dkk., 2022 Saraswati dkk., 2020). Begitu pula dengan prokrastinasi akademik yang juga dialami oleh mahasiswa Keperawatan (Lina dkk., 2023; Muliani dkk., 2020). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut terkait “Hubungan antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik

pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro”. Penelitian ini, mengukur kecenderungan mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro dalam mengalami stres akademik. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa menunjukkan kecenderungan terhadap stres akademik dan prokrastinasi akademik selama masa studi tahun pertama.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris hubungan antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, terutama ilmu psikologi dibidang klinis dan pendidikan. Diharapkan pula memberikan kontribusi bagi bidang ilmu lain yang relevan, terutama yang berkenaan dengan prokrastinasi akademik dan variabel stres akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek dalam penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro dalam meminimalisir prokrastinasi akademik dan stres akademik. Pemahaman mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik dan stres akademik diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi strategi efektif guna menurunkan tingkat stres akademik dengan menurunkan tingkat prokrastinasi akademik. Penelitian ini diharapkan pula membantu mahasiswa dalam melakukan refleksi diri, yang memungkinkan mahasiswa untuk menilai kembali kebiasaan yang digunakan dalam mengelola stres serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stres.

b. Bagi Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat berupa informasi mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terkait prokrastinasi akademik dan stres akademik.